

MENELAAH SIKAP TOLERANSI DALAM AKULTURASI SUKU DAN AGAMA PADA ARSITEKTUR MASJID MUHAMMAD CHENG HOO

<https://doi.org/10.53744/bambuti.v6i1.85>

Submitted: 05-03-2023 Reviewed: 10-04-2023 Published: 09-05-2023

Erma
ermalamba99@gmail.com
Universitas Negeri
Makassar

Nur Fadhilah Sani
dila23032004@gmail.com
Universitas Negeri Makassar

Ah. Alrabani
alrabani075@gmail.com
Universitas Negeri Makassar

Muhammad Jusmirad
muhammadjusmirad@gmail.com
Universitas Negeri Makassar

Arini Junaeny
arinijunaeny@unm.ac.id
Univesitas Negeri Makassar

Abstract. *Religious tolerance is an important aspect in Indonesian society which is diverse in ethnicity, ethnicity, and religion. The results of the Kompas R&D survey show that the majority of respondents consider Indonesian society to be quite tolerant, with 72.6% of respondents believing that tolerance is still maintained. This study focuses on the Muhammad Cheng Hoo Mosque in South Sulawesi, representing the acculturation of Chinese and Islamic culture in building architecture. The research shows that this mosque reflects tolerance and peace between ethnicities and religions. Ethnic and religious communities, including non-Muslims, welcome this mosque and consider it a symbol of harmony. This emphasizes the importance of tolerance and respect for other cultures and religions. Religious leaders see this mosque as strengthening inter-ethnic and religious relations. Ethnic and religious conflicts that have occurred in history have subsided with tolerance instilled in society. This confirms that religious tolerance is the key to creating harmony in a diverse society. The results of this research also underscore the importance of a qualitative approach in understanding cultural tolerance and acculturation in the context of multi-ethnic societies. This research provides insight into how communities can live together in harmony despite cultural and religious differences.*

Keywords: *acculturation; culture; tolerance.*

Abstrak. Toleransi beragama adalah aspek penting dalam masyarakat Indonesia yang beragam etnis, suku, dan agama. Hasil survei Litbang Kompas menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap masyarakat Indonesia cukup toleran, dengan 72,6% responden yakin bahwa toleransi masih terjaga. Studi ini berfokus pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sulawesi Selatan yang mewakili akulturasi budaya Tionghoa dan Islam dalam arsitektur bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini mencerminkan toleransi dan perdamaian antar suku dan agama. Masyarakat suku dan agama, termasuk non-Muslim, menerima masjid ini dengan baik dan menganggapnya sebagai simbol harmoni. Hal tersebut



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionggok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menekankan pentingnya toleransi dan menghormati budaya dan agama lain. Tokoh agama melihat masjid ini sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar etnis dan agama. Konflik etnis dan agama yang pernah terjadi dalam sejarah telah reda dengan adanya toleransi yang ditanamkan dalam masyarakat. Ini menegaskan bahwa toleransi beragama adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami toleransi dan akulturasi budaya dalam konteks masyarakat multi-etnis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat hidup bersama dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan budaya dan agama.

Kata Kunci: akulturasi; budaya; toleransi

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei Litbang Kompas, ada 62,2% responden yang menganggap masyarakat Indonesia cukup toleran. Sebanyak 10,4% responden juga menilai masyarakat Indonesia sangat toleran. Mayoritas masyarakat meyakini bahwa toleransi di Indonesia masih terjaga. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh 72,6% responden dalam survei Litbang Kompas pada 8-10 November 2022. Sebagai negara yang kaya akan keragaman etnis, suku dan agama menjadikan Indonesia cenderung terjadinya konflik. Etnis Tionghoa merupakan salah satu diantara banyaknya etnis yang mendiami wilayah Indonesia, namun terkadang terjadi konflik dengan masyarakat pribumi. Di Makassar sendiri setidaknya terdapat beberapa deretan kasus perselisihan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Bugis Makassar.

Pada 10 Mei 2006, kasus seorang pembantu dari etnis Bugis terbunuh oleh etnis Tionghoa, diikuti pada 1 Juli 2007, seorang dosen Universitas Negeri Makassar dikeroyok oleh tiga orang etnis Tionghoa. Kemudian terakhir pada Mei 2011 Penganiayaan yang diduga dilakukan seorang majikan beretnis Tionghoa berbuntut kematian salah seorang pembantu rumah tangga asal Sinjai (Christiany Juditha, 2015, h.88). Namun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, perselisihan tersebut perlahan hilang dan dilupakan. Kehidupan masyarakat baik etnis tionghoa dan bugis makassar sekarang lebih harmoni dan saling menghormati satu sama lain. Kasus tersebut dapat teratasi dengan adanya toleransi.

Ketika masyarakat meyakini bahwa tidak ada perbedaan mendasar dalam keyakinannya, seperti pada masyarakat Aboge desa Cikakak di Banyumas (Fidiyani, 2013), konflik dapat dihindari. Selain itu, jika pemeluk agama tidak menggunakan standar ganda dan tidak membesar-besarkan perbedaan, maka kehidupan dalam masyarakat multi agama dapat lebih harmonis (Ghazali, 2013). Sumbullah (2015) menekankan bahwa elit agama harus terlibat dalam penciptaan kehidupan yang harmonis antar umat beragama dan mendukung prinsip toleransi dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks ini, sangat penting toleransi harus dilihat sebagai ajaran agama (Ghazali, 2013) Secara normatif nilai-nilai yang melandasi toleransi bisa digali dari doktrin agama

dan budaya (Nisvilyah, 2013). Dalam Lestari, P. D (2019).

Beberapa kajian teori mengenai, toleransi, arsitektur budaya, dan akulturasi sebagai berikut:

Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin “tolerantia” yang berarti toleransi, kepatuhan, kemudahan, dan kesabaran. Secara etimologis, kata “tolerantia” mulai dikenal di Eropa, khususnya pada masa Revolusi Perancis. Toleransi adalah sikap yang harus ada di setiap manusia serta harus saling menghargai.

Wazler Mujahidin, dkk (2020) meyakini bahwa toleransi adalah sikap yang tidak bisa dihindari yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya toleransi sikap dasar yang harus dimiliki setiap orang anggota komunitas. Jika ada orang dalam masyarakat yang tidak menganut nilai-nilai Toleransi, maka sistem sosial akan hancur. Ini tepat untuk dikatakan dengan fakta yang ada. Akibat kekurangan toleransi, banyak terjadi konflik di masyarakat toleran.

Menurut Purwadarminta dalam Mujahidin, dkk (2020) bahwa Toleransi adalah tindakan menghormati dan membiarkan pendapat atau sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, pendapat orang lain harus dihormati relatif terhadap posisinya. Purwadarminta secara implisit menegaskan bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda ini harus dihormati.

Arsitektur Budaya Tionghoa

Arsitektur adalah ilmu dan seni yang merancang bangunan dan struktur. Intinya, arsitektur bertujuan untuk menciptakan ruang bagi kebutuhan manusia. Rancangan dan desain arsitek memiliki karakteristik tertentu, yaitu kepraktisan, kekokohan, dan estetika. Oleh karena itu, bentuk yang dirancang oleh arsitek harus memiliki fungsi sekaligus nilai estetis (keindahan).

Moejiono mengemukakan dalam Arsitektur Cina ada lima kelas, yaitu. binatang (fauna). melambangkan keselamatan dan kebahagiaan, Tumbuhan yang memiliki arti pribadi bagi penggunanya, Fenomena alam sebagai gambaran karakter sebagai hukum dan kekuasaan, legenda sebagai pentingnya doa baik bagi pengguna bangunan maupun Geometri sebagai ciri kehidupan. Mewarnai Arsitektur Cina adalah bagian penting darinya itu memiliki arti baik dan buruk, beberapa Warna yang digunakan adalah hitam, merah, biru dan kuning untuk digunakan di setiap elemen bagian dari bangunan. Harbyantina, dkk (2022)

Menurut Kupier dalam Hidayatulloh, dkk (2021) gaya arsitektur Tionghoa memiliki beberapa ciri khas arsitektur Tionghoa tradisional, yaitu penggunaan kayu sebagai bahan bangunan utama. Bangunan Arsitektur Cina umumnya memiliki ciri-ciri utama, yaitu prestasi terbesarnya adalah mahakarya kastil kerajaan dan tata kota, yang mencerminkan sistem administrasi kekaisaran dan struktur sistem sosial, pelataran di depan bangunan menjadi pilar simetris bangunan utama, dan adaptasi ke alam Fitur arsitektur Cina Asia Tenggara termasuk, misalnya halaman dalam, komponen terbuka (beberapa dengan strip dekoratif), penekanan pada bentuk atap yang khas.

Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami tidak bertentangan dengan hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi.

Menurut James C. Snyder dan Antony J. Catanese dalam Hidayatulloh, (2020) arsitektur adalah hasil dari faktor sosiokultural dan definisi desain yang menggabungkan perubahan paling berguna dalam lingkungan fisik. Arsitektur dapat dipandang sebagai konstruksi yang sengaja dibuat untuk mengubah lingkungan fisik berdasarkan pengaturan tertentu.

Utamberta menjelaskan bahwa arsitektur Islam adalah perancangan bangunan menggunakan sebuah pendekatan arsitektur dengan melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam. Arsitektur Islam merupakan sebuah pemikiran untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam bentuk karya arsitektural. Konsep pemikiran Arsitektur Islam didasarkan dari Al-Quran, hadits, keluarga nabi, khalifah, ulama, dan cendekiawan muslim. (Irawan, dkk, 2019)

Akulturas

Akulturas adalah konsep yang terkenal dalam hal hubungan, interaksi, dan komunikasi antara dua komunitas atau individu dengan budaya yang berbeda.

Menurut Robert Redfield et.al. dalam Zahra dkk (2022), Akulturas didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi ketika sekelompok individu dari budaya yang berbeda berada dalam kontak langsung dan terus menerus, perubahan terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.

Kim mendefinisikan “Akulturas sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi” Zahra dkk (2022)

Koentjaraningrat menyatakan bahwa Akulturas adalah konsep proses sosial yang menyatukan orang dengan unsur-unsur budaya tertentu dan menerima budaya asing tanpa secara sadar mengolahnya menjadi budaya sendiri tanpa menimbulkan kerugian kepribadian budaya itu sendiri. Al-Syafani (2021).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui arsitektur serta akulturas bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo.
2. Untuk mengetahui bagaimana toleransi masyarakat terkait adanya Masjid Muhammad Cheng Hoo.
3. Untuk Mengetahui tanggapan tokoh agama tentang adanya Masjid Muhammad Cheng Hoo.

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan ini relevan dengan keinginan peneliti yaitu mendeskripsikan masjid Cheng Hoo yang diamati secara langsung di lapangan dengan spesifik. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam hal ini peneliti diharapkan mampu mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam unsur. Terdapat dua data yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu Masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar dan Gowa. Adapun tahapan riset yang akan dilaksanakan dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:



Bagan 1. Tahapan Penelitian yang Dilaksanakan

3. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai toleransi dalam lingkup masyarakat khususnya suku Bugis di Makassar telah dikaji oleh (Novina Sabila Zahra, Andi Ramadhan Al-Qadri, 2022). Penelitian tersebut membuktikan bahwa toleransi beragama dimaknai remaja suku Bugis sebagai sikap hormat dan menghormati agama lain. Sikap terhadap orang yang berbeda agama merasa tampak bahagia atau baik-baik saja, bukan masalah ada perbedaan agama. Tidak ada toleransi beragama yang diungkapkan mengganggu ibadah orang lain. Adapun tanggapannya situasi yang melibatkan praktik keagamaan lainnya, yaitu bersikaplah terbuka dan hormati praktik keagamaan lainnya. Hasil ini menunjukkan toleransi beragama adalah seseorang yang menghormati dan menerima pemeluk agama lain di lingkungan sekitar.

Penelitian tentang rumah ibadah Masjid Muhammad Cheng Hoo juga telah dikaji oleh beberapa peneliti (Nurma Juwita, 2019 ; Risca Damayanti, Triyanto, Muh. Iban Syarif 2016) namun hanya tentang akulturasi dan budayanya seperti ornamen, simbol dan arsitektur tapi belum ada yang meneliti tentang toleransi suku dan agama pada arsitektur serta akulturasi masjidnya. Yang mana lebih berfokus pada toleransi terhadap suku dan agama serta akulturasi budaya arsitekturnya. Toleransi kehidupan beragama di Indonesia tampaknya terus tumbuh masalah serius. Maka diperlukan upaya untuk belajar dari komunitas multi-agama yang berhasil menjaga keharmonisan hidup. Oleh karena itu, peneliti ingin menelaah dan meneliti sikap toleransi dalam akulturasi suku dan

agama pada arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sulawesi Selatan.

4. HASIL ANALISIS

3.1 GAMBARAN ARSITEKTUR BANGUNAN SERTA AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA DAN AGAMA ISLAM PADA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO

Konsep arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sulawesi Selatan memiliki perbedaan yang menonjol. *Interior* masjid berbentuk segi empat dengan ukuran 24x24 meter, menggambarkan bahwa manusia selalu terikat pada hubungan dengan penciptanya dalam 24 jam sehari, sementara horizontalnya melambangkan interaksi sosial antar manusia.

“konsep ya, kalau di tanjung bunga itu lebih kepada unsur bagaimana hablumminallah dan hablumminannas, dengan ukuran 24x24 meter ya bagian dalam masjid, artinya hablumminannas. Vertikalnya juga tingginya 24 meter itu hablumminallah” (wwc. 6-8-2023/SA/NO 3).

Di Kabupaten Gowa, konsepnya lebih menekankan pada kebijaksanaan dan toleransi antar umat beragama, mencerminkan budaya arsitektur Tionghoa dengan bentuk setengah lingkaran yang disebut Makara. Perbedaan mencolok lainnya adalah adanya railing pemisah di dalam masjid, pemisahan tempat sholat utama dan tempat istirahat.

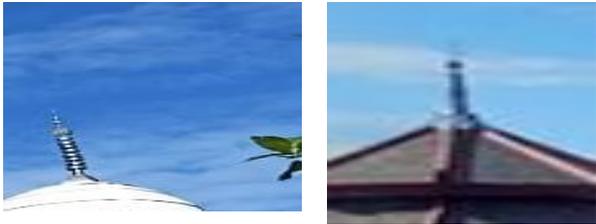
“kalau kalau kita ngomong tentang demokratisasi, tentang bijaksana, tentang toleransi antar umat beragama, itu lebih banyak saya olah di Cheng Hoo Hoo aitu Cheng Hoo yang Herstasning. Jadi unsur-unsur Tionghoa itu dua-duanya mengikut kepada bentuk makkara ya istilahnya, yang kubah setengah lingkaran itu yang di atas itu mencerminkan budaya arsitektur China atau Tionghoa dan itu jelas dan juga Masjid Cheng Hoo di seluruh Indonesia begitu,” (wwc. 6-8-2023/SA/NO 5).

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini menerapkan model arsitektur subtropis untuk menghemat energi, yang terlihat dalam penggunaan *interior* tanpa pendingin ruangan. Arsitektur Tropis, sebagaimana arsitektur sub tropis, adalah karya arsitektur yang mencoba memecahkan problematik iklim setempat. Dalam hal ini iklim tropis (Tri Harso Karyono, 2000). Model arsitektur tropis yang diterapkan seperti ini tentu dapat menghemat energi dan ramah lingkungan.

“Dan saya terapkan arsitektur tropis. Tropis itu tanpa AC. Jadi semua dinding-dinding itu terbuka, iya dinding terbuka saya pertama mengurangi suhu udara yang panas dengan sirkulasi udara itu dingin kita kurang biaya, yang kedua arsitektur tropis itu yang ingin saya capai” (wwc. 6-8-2023/SA/NO 16).

Bentuk akulturasi pada arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo pada tabel berikut.

Tabel 1 Daftar Unsur atau Elemen yang mencerminkan Akulturasi pada Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo

Budaya	Unsur atau Elemen	Foto
Tionghoa	Pa kua (segi delapan) yang memiliki arti keseimbangan dan rezeki	 <p>Sumber foto: https://smartcity.gowakab.go.id/frontend/ibadah_img/1663211749_540732232.jpg</p>
	Makara	 <p>Sumber foto: https://drive.google.com/file/d/13pane8BOqdauyPYBxTmPSU1GmrMjXcg9/view?usp=drivesdk</p>
	Jung berupa bentuk sudut atap yang meruncing yang diambil dari bentuk perahu laksamana Cheng Hoo	 <p>Sumber foto: https://www.tempatwisata.pro/users_media/3064/Masjid-Muhammad-Cheng-Hoo.jpg</p>
	Warna emas dan merah	 <p>Sumber foto: https://www.celebes.co/wp-content/uploads/2020/01/Masjid-Muhammad-Cheng-Ho.jpg</p>

	<p>Kubah bentuk pagoda tingkat tiga</p>	 <p>Sumber foto: https://www.tempatwisata.pro/users_media/3064/Masjid-Muhammad-Cheng-Hoo.jpg</p>
	<p>Lengkung romawi/Arab berupa bentuk setengah lingkaran pada masjid</p>	 <p>Sumber foto: https://drive.google.com/file/d/13pane8BOgdauyPYBxTmPSU1GmrMjXcg9/view?usp=drivesdk</p>
	<p>Warna hijau</p>	 <p>Sumber foto: https://drive.google.com/file/d/13pane8BOgdauyPYBxTmPSU1GmrMjXcg9/view?usp=drivesdk</p>
<p>Arab (Timur Tengah)</p>	<p>Mihrab</p>	  <p>(1) (2)</p> <p>Sumber foto (1): https://www.tanjungbunga.com/wp-content/uploads/2021/09/masjid-muhammad-cheng-hoo-header.jpg</p> <p>Sumber foto (2): https://i.pinimg.com/originals/e0/60/5d/e0605d042ff d3cbc97487a8f431a7c2e.jpg</p>
	<p>Mimbar</p>	 <p>Sumber foto: https://www.tanjungbunga.com/wp-content/uploads/2021/09/masjid-muhammad-cheng-hoo-header.jpg</p>

	<p>Menara dan kubah</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p>(1) (2)</p> <p>Sumber foto (1): https://vt.tiktok.com/ZSLwdPU2u/ Sumber foto (2): https://drive.google.com/file/d/13pane8BOgdauyPYBxTmPSU1GmrMjXcg9/view?usp=drivesdk</p>
<p>Bugis Makassar</p>	<p>Sulapa `Appa` berupa bentuk segi empat dalam kebudayaan Bugis Makassar memiliki filosofi bahwa masyarakat Bugis-Makassar memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, dan Selatan.</p>	 <p>Sumber foto: https://www.celebes.co/wp-content/uploads/2020/01/Masjid-Muhammad-Cheng-Ho.jpg</p>
	<p>Ornamentasi GSC yang memiliki nilai filosofi dari ukiran-ukiran makam Syekh Yusuf.</p>	 <p>Sumber foto: https://drive.google.com/file/d/13pane8BOgdauyPYBxTmPSU1GmrMjXcg9/view?usp=drivesdk</p>

3.2 TOLERANSI MASYARAKAT SUKU DAN AGAMA TERHADAP BERDIRINYA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO

Konsep toleransi suku dan agama kini tercermin dalam satu tempat ibadah umat Islam di Kota Makassar yang menjadi perpaduan antara budaya Tionghoa dan Makassar dalam satu agama, membuka nuansa baru tentang konflik etnis suku yang dulunya sering terjadi kini menjadi mediasi perdamaian. Seperti yang diungkapkan salah satu informan masyarakat non muslim sebagai berikut:

“Kami Masyarakat Budha ikut bersuka-cita karena dengan adanya masjid seperti ini menggambarkan bahwa kita telah hidup dengan falsafah negara hidup kita yaitu Bhineka Tunggal Ika. Dimana dalam perjalanan

kita masing-masing bisa bersatu walau dalam perbedaan” (wwc. 30-7-2023/RPT/NO 2)

Sikap toleransi umat non muslim terhadap perpaduan budaya dalam masjid Cheng Hoo bertujuan menjadi sebuah sumber toleransi kuat agar perbedaan tidak menjadi sekat antar suku yang ada di Makassar. Ras lain yang masuk di kota makassar tidak akan merasa dimarginalisasikan dan akulturasi menjadi sebuah harmoni indah yang diharapkan semua makhluk sosial.

“Menurut saya bagus, karena masyarakat tionghoa yang Beragama islam tetap bisa mempertahankan budaya mereka dengan adanya masjid ini” (wwc. 24-7-2023/RR/NO 6)

“Tidak masalah karena yang menjadi fokusnya yaitu esensi dari kegiatan-kegiatan dan ibadah masyarakat yang telah disediakan wadah dan sarana.” (wwc. 12-7-2023/S/NO 13)

Wujud dari sikap toleransi masyarakat pun nampak dari sikap penerimaan terhadap adanya bangunan ibadah yang merangkul lebih dari satu etnis dan menerima dengan positif tanpa melibatkan hal-hal yang negatif sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

“Tidak ada pengaruh negatif dalam artian masyarakat pada umumnya menerima dan juga banyak dari mereka penasaran dengan bentuk masjid tersebut tapi kembali lagi bahwa hal tersebut tetap menjadi sebagai tempat ibadah” (wwc. 12-7-2023/S/NO 16)

Berdasarkan pernyataan informan dapat dikatakan bahwa agama yang menjadi simbol kebaikan yang memang tidak seharusnya menjadi penyebab terjadinya konflik, tapi malah menjadi mediasi konflik antar etnis dan suku yang pernah terjadi. Konflik etnis Tionghoa dan Makassar yang dulunya pernah berkejolak dengan adanya Masjid bernuansa penggabungan ini menjadi salah satu tonggak Toleransi terhadap suku dan agama yang ada di Makassar. Hal ini sejalan dengan Teori integrasi sosial yang dikemukakan (Ritzer et. al, 2009) dimana masjid ini menjadi media toleransi dalam pengendalian konflik dan menyatukan unsur-unsur yakni etnis Tionghoa dan etnis Bugis-Makassar sehingga tercipta ketertiban sosial.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Kurnia, 2018) yang menyatakan bahwa keberlangsungan toleransi membutuhkan penerimaan dari masyarakat setempat dan perlunya dukungan dari berbagai pihak-pihak agar menjadi lebih baik. Para tokoh masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam menggiatkan toleransi atas keberagaman yang ada di tengah masyarakat yang multi etnis.

3.3 TANGGAPAN TOKOH AGAMA TERHADAP AKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID MUHAMMAD CHENG HOO

Dalam menjaga perbedaaan dan toleransi, tokoh agama berperan penting dalam memberi tanggapan dan pendapat tentang adanya rumah ibadah yang mempunyai akulturasi dua atau lebih budaya khususnya di Kota Makassar yang memiliki salah satu rumah ibadah yang berakulturasi budaya arsitektur Tiongkok dan Islam yang bernama Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berlokasi di Tanjung Bunga dan Hertasning, Gowa. salah satu Tokoh Agama Buddha yang berinisial bapak Y berpendapat bahwa:

“Bagus, Karena Budaya Tiongkok bukan milik salah satu agama. Banyak rumah ibadah yang berarsitektur Tiongkok”.

“Setiap budaya ada maknanya tersendiri sangat bagus jika makna-makna arsitektur diambil dan dipadukan karena budaya dan agama memiliki nilai universal yang menjadi titik temu di dalam nilai tersebut”.

Dari pernyataan yang disampaikan bahwa adanya rumah ibadah yang berarsitektur lebih dari satu itu sangat baik karena budaya tidak terikat dengan satu agama saja. Tapi budaya dan agama memiliki nilai universal yang menjadi titik pertemuan antara berbagai budaya dan agama.

“Melihat bahwa adanya masjid yang berbudaya tiongkok dan agama. Itu menurut saya semakin membuat warga yang beragama islam yang notabennya juga adalah bagian dari budaya tiongkok itu semakin baik”.

Bahwa adanya Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berakulturasi budaya Tiongkok dan Islam semakin baik karena menurut beliau semakin membuat masyarakat Islam itu bagian dari budaya Tiongkok dan begitu juga sebaliknya. Dapat dikatakan beliau senang dan menerima adanya masjid ini.

Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan salah satu bentuk promosi toleransi. Mengapa demikian? Karena dilihat dari bentuk arsitektur masjid yang memadukan antara kebudayaan Tionghoa, Arab, dan Bugis-Makassar. Perpaduan tersebut sangat mendapatkan respon positif dari kalangan Masyarakat baik Masyarakat muslim maupun non muslim. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap hadirnya masjid Muhammad Cheng Hoo itu sendiri dan bisa dikatakan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan simbol sebuah perdamaian dan harmonisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa:

“ketika ada di masjid Cheng Hoo sebetulnya tidak ada lagi perbedaan etnis di situ karena semuanya sama sebagai jamaah masjid dan itu secara otomatis sebetulnya tidak ada lagi etnis karena semua yang ada di situ merasa sebagai saudara seagama semuslim cuman dalam konteks ketika dia bukan muslim Ya tentu sedikit berbeda”

“Berbeda tetapi karena terbiasa dengan etnis China dengan berat bersama-sama di masjid Cheng Hoo itu kemudian orang ah secara kultur

atau secara tidak sadar bahwa selama ini mungkin kadang ada kebencian terhadap etnis tetapi karena terbiasa bersama-sama salat di situ kemudian stigma itu hilang”

Dari pernyataan di atas sudah jelas bisa membuka mata masyarakat bahwa tidak ada lagi perbedaan ketika beribadah bersama dan sedikit merubah juga stigma-stigma yang kurang baik tentang suatu masyarakat tertentu. Ini yang menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai salah satu simbol perdamaian khususnya toleransi antar umat beragama di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara tokoh agama, dapat dikatakan bahwa mereka senang dan menerima adanya Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berarsitektur unik.

4. KESIMPULAN

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sulawesi Selatan memiliki arsitektur yang unik dengan akulturasi budaya Tionghoa dan agama Islam. Dalam gambaran arsitektur bangunan, terlihat bahwa interior masjid memiliki bentuk segi empat dengan ukuran 24x24 meter, yang menggambarkan hubungan manusia dengan penciptanya sepanjang 24 jam sehari. Sementara itu, unsur horizontal melambangkan interaksi sosial antar manusia. Ada juga penggunaan bentuk setengah lingkaran yang disebut Makara, mencerminkan budaya arsitektur Tionghoa. Konsep arsitektur ini juga mencakup penerapan model arsitektur subtropis untuk menghemat energi, dengan interior tanpa pendingin ruangan, yang merupakan langkah ramah lingkungan. Toleransi masyarakat suku dan agama terhadap berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo sangat positif.

Masyarakat non-Muslim menganggap masjid ini sebagai simbol toleransi dan harmoni antar etnis dan agama. Mereka berpendapat bahwa keberadaan masjid ini mencerminkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, di mana perbedaan dapat menyatukan. Masyarakat secara umum menerima dengan positif adanya masjid ini tanpa dampak negatif. Tokoh agama juga memberikan tanggapan positif terhadap akulturasi dalam arsitektur masjid ini. Mereka melihatnya sebagai sebuah kesempatan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama yang universal, yang dapat memperkuat toleransi antar suku dan agama. Selain itu, masjid ini juga memainkan peran penting dalam mengendalikan konflik etnis yang pernah ada, menjadikannya sebagai media toleransi dan penyatuan unsur-unsur etnis yang berbeda. Secara keseluruhan, Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sulawesi Selatan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol toleransi, harmoni, dan perdamaian antar suku dan agama di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Al-syafani, M. Z. 2021. Akulturasi Estetik Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Melayu Arts And Performance Journal*. 4 (1): 13–20.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Solo: UNS Press.
- Casram, C. (2016) 'Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), pp. 187–198. doi: 10.15575/jw.v1i2.588.
- Daniel, W. W. 1980. *Statistika Nonparametrik Terapan..* Jakarta: Gramedia.
- Fitriani, S. 2020. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 20(2). 179–192.
- Harbyantinna, A. L. D., Raudhoh, R. S. and Andrianawati, A. 2022. Ragam Hias Gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan Candra Naya. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior*. 8(1): 23–27.
- Hidayatulloh, H. 2020. Perkembangan Arsitektur Islam Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Kaos GL Dergisi*. 8(75):147–154.
- Irawan, Sumaryoto and Muqoffa 2019. Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes. *Jurnal SENTHONG 2019*. 2(1): 301–310. Jakarta.
- Zahra, D.W and Goardi, W. 2022. Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin* 6(2): 530.
- Subekhi, A. Majiid, A. Bimo, R.M.K.A. 2021. *Arsitektur Tionghoa; Sebuah Kajian Sejarah Arsitektur*. Edisi ke-1. Brawijaya University. Indonesia.
- Lestarii, D. P. 2019. Toleransi Dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah. *Mua'şarah: Jurnal Kajian Islam K*. 1(1): 44-52.
- Meissner, H., Ilsen, R. and Aurich, J. C. 2017. Analysis of Control Architectures in the Context of Industry 4.0. *Procedia CIRP*. 62: 165–169.
- Royandi, Y., Gunawan, I. V. and Halim, E. A. 2022. Analisa Bangunan Dengan Pengaruh Tionghoa Pada Pecinan Indramayu Jawa Barat. 11(1): 68.
- Satria, W. D. 2022. Penerapan Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice, 2nd edition*. Englewood Cliffs, New Jersey, USA: Prentice Hall.
- Widodo, S.A. 2013. Analisis Kesalahan dalam Pemecahan Masalah Divergensi tipe membuktikan Pada Mahasiswa Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)*, Volume 46 Nomor 2, halaman 106 – 113.
- Yakub, R. 2010. *Teknik Bercerita Dalam Perkembangan Emosi Kanak-Kanak Prasekolah*. Online.
www.geocities.com/seminarpra07/kertaspenuh/teknik_bercerita_emosi.pdf